

# EVOLUSI KONSEP *EMBEDDEDNESS* DALAM SOSIOLOGI EKONOMI. (SEBUAH REVIEW)

## ABSTRAK

Tujuan studi ini ialah mengklarifikasi keterlekatan (*embeddedness*), sebuah konsep inti dalam sosiologi ekonomi. Dikenal pertama kali sejak terbitnya buku *The Great Transformation* dari Karl Polanyi (1944), konsep ini baru menjadi terkenal sejak Granovetter menulis artikel tentang ini tahun 1985. Sejak itu konsep *embeddedness* menyebar dengan cepat ke berbagai sub-bidang sosiologi, seperti gender, imigrasi, kejahatan dan penyimpangan, stratifikasi dan ketaksetaraan, dan pembangunan. Bahkan *embeddedness* juga merasuk ke disiplin ilmu lain seperti manajemen, ilmu ekonomi, dan ilmu politik. Oleh sebab itu lama kelamaan arti konsep ini ikut menjadi kabur, sampai-sampai Granovetter mengatakan kata itu tidak punya makna lagi dan tidak mau mengkaitkan dirinya dengan kata tersebut. Karena perkembangan itu muncul usaha-usaha untuk mengklarifikasi konsep *embeddedness*. Studi ini membuat klarifikasi konsep *embeddedness* berdasarkan dua jalur, yakni perspektif Polanyi dan Granovetter, yang sama-sama menentang pandangan neoklasik dalam ekonomi, tapi sekaligus juga berbeda dalam tingkat analisisnya.

Kata Kunci: *Embeddedness*, Sosiologi Ekonomi, Ekonomi Neoklasik

Jacobus Belida Blikololong

Fakultas Psikologi  
Universitas Gunadarma  
Blikololong@staff.gunadarma.ac.id

## PENDAHULUAN

Konsep keterlekatan (*embeddedness*) memiliki makna yang semakin polivalen. Konsep ini telah merembet ke berbagai bidang ilmu sedemikian cepat sehingga para ilmuwan hampir kewalahan mencari artinya yang sebenarnya. Konsep ini pertama kali dimunculkan oleh Karl Polanyi dalam bukunya *The Great Transformation* (1944). Tetapi baru sesudah Marc Granovetter (1985) menggunakannya sebagai justifikasi intelektual bagi sosiologi ekonomi baru, kata ini menjadi sangat populer.

Sejak pertengahan tahun 1980-an, konsep itu bukan saja menjadi kata kunci dalam sosiologi ekonomi, tapi sudah menyebar ke sub-bidang sosiologi lain seperti gender (Brinton 1988), imigrasi (Raijman & Tienda 2003, Waldinger 1995), kejahatan dan penyimpangan (McCarthy & Hagan 1998, Uggen & Thompson 2003), stratifikasi dan ketaksetaraan (Royston 2003), dan pembangunan (Henderson et al. 2002, Tsai 1999), bahkan juga disiplin ilmu lain seperti manajemen (Baum & Dutton 1996, Dacin et al. 1999, Rowley et al. 2000) dan dalam ukuran lebih terbatas, ilmu ekonomi dan ilmu politik (Dequech 2003, Piore 1993, Locke & Jacoby 1997).

Geografi ekonomi juga menggunakan kata ini dan menghasilkan seperangkat karya yang dalam banyak hal bersifat komplementer bagi sosiologi ekonomi (Hess 2004, Gertler et al. 2000). Antropologi mengklaim bahwa kata itu miliknya, terbukti dari tulisan-tulisan Polanyi yang berkisar pada perdebatan antara kubu formalis dan substantivis dalam antropologi ekonomi (Plattner 1989). Para pengkritik mengatakan konsep *embeddedness* mengandung kekaburan teoretis. Sampai-sampai Granovetter menegaskan bahwa *embeddedness* tidak mempunyai makna (*meaningless*) dan mengatakan tidak tahu menahu tentang

asal usul kata tersebut. (Krippner & Alvarez 2007).

Konsep *embeddedness* dalam sosiologi ekonomi berkembang melalui dua jalur intelektual, yakni jalur Polanyi lewat bukunya *The Great Transformation* (1944) dan jalur Granovetter lewat artikelnya di *American Journal of Sociology* (1985). Selama ini selalu dikatakan bahwa perbedaan konsep Polanyi dan Granovetter adalah bahwa konsep Polanyi berdimensi makro, sedangkan konsep Granovetter berdimensi meso dan mikro. Tetapi ada pemikir-pemikir lain yang tidak setuju dengan klasifikasi pemisahan makro dan meso/mikro. Krippner dan Alvarez (2007) misalnya berpendapat konsep Granovetter lebih menyangkut masalah atomisme, sedangkan konsep Polanyi menyangkut masalah ekonomi otonom. Kedua hal ini sama sekali tak dapat dibedakan dalam paradigma neoklasik.

Perspektif atomistik menganggap aktor-aktor bersifat terisolasi dan bertindak demi kepentingan diri sendiri (*self-interest*) yang memiliki kecenderungan bawaan untuk *truck, barter, and exchange* sehingga tidak membutuhkan struktur pengaturan untuk mengawasi pertukaran. Di dunia seperti itu tidak ada peluang bagi terjadinya penipuan, kolusi, korupsi, atau jenis kejahatan lain, sebab itu tidak dibutuhkan campur tangan pemerintah dalam ekonomi. Dengan demikian terdapat pasar yang berfungsi sendiri (*self-regulating market*). Masuknya politik dan kebudayaan ke pasar dianggap akan sangat mengganggu. Perspektif Granovetter dan Polanyi mengkritik perspektif neoklasik.

Bila konsep *embeddedness* dibawa masuk ke sosiologi ekonomi, situasinya menjadi lain. Sebagai program riset positif, konsep Granovetter tentang *embeddedness* mencakup identifikasi basis-basis relasional dari tindakan sosial dalam konteks ekonomi. Sebaliknya,

tradisi riset dari Polanyi fokus pada integrasi ekonomi ke dalam sistem sosial yang lebih luas. Seperti dikatakan Krippner dan Alvarez, ini bukan masalah yang sama, karena mengundang berbagai strategi analisis berbeda dan mencakup asumsi-asumsi berbeda tentang hakikat realitas dasar yang coba digambarkan oleh analisis-analisis itu.

Menurut Krippner dan Alvarez, konsep Granovetter tentang *embeddedness* menonjolkan hubungan eksternal antara ekonomi dan sosial, sedangkan konsep Polanyi memusatkan perhatian pada hubungan internal. Pada Granovetter relasi-relasi sosial membentuk hasil-hasil ekonomi dari luar, sedangkan pada Polanyi, sosial dan ekonomi saling mempengaruhi. Kedua pandangan ini berimplikasi juga pada perbedaan hubungan antara sosiologi dan ilmu ekonomi. Meskipun kedua perspektif memberikan kontribusi bagi perkembangan sosiologi ekonomi, tapi keduanya tak dapat dipahami sekedar hanya sebagai mikro dan makro.

Meskipun adanya perbedaan antara Granovetter dan Polanyi, harus diakui bahwa konsep Granovetter tentang *embeddedness* sebagiannya didasarkan pada formulasi Polanyi. Banyak kritik terhadap Polanyi terpusat pada pandangan bahwa bangkitnya liberalisme pasar di abad 19 sebagai sebuah ekonomi yang *disembedded*.

## METODE PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan dalam bentuk review berdasarkan dinamika perkembangan konsep *embeddedness*. Dalam review ini diklarifikasi berbagai arti dari konsep *embeddedness*, sebagian besar mengacu apa yang telah dilakukan oleh Greta R. Krippner dan Anthony Alvarez berjudul "Embeddedness and the Intellectual Projects of Economic Sociology" yang

dimuat di *Annual Review of Sociology* Vol.33:219-240, August 2007.

Perkembangan konsep embeddedness juga akan diperkaya dengan tinjauan historis yang dikemukakan oleh Karl Polanyi dalam buku *The Great Transformation. The Political and Economic Origins of Our Time* (1944). Seperti dikatakan Krippner dan Alvarez, embeddedness terkait erat dengan dua hal, pertama, masalah hubungan antara sosiologi dan ekonomi, dan kedua, bagaimana sosiologi sebagai disiplin ilmu merumuskan agendanya terhadap ilmu ekonomi. Dalam review ini kedua hal tersebut hanya disinggung secara tidak langsung.

## PEMBAHASAN

### 1. Pandangan Polanyi

Karl Polanyi (1886-1964), dalam *The Great Transformation* (1944) mengkritik ekonomi neoklasik. Alasannya bukan karena teori neoklasik mengajarkan perilaku ekonomi yang dekontekstual, tapi karena apa yang disebutnya sebagai logical fallacy, yakni melakukan generalisasi. Menurut Polanyi kondisi-kondisi yang hanya terjadi di abad 19 (dan awal abad 20) tidak boleh diberlakukan pada masa-masa lain. Apa yang terjadi pada masyarakat industri tidak dapat digeneralisasi pada masyarakat praindustri.

Dalam pengertian kontemporer, suatu tindakan ekonomi pada prinsipnya selalu melekat (embedded) dalam struktur sosial. Tindakan sosial hanya akan merusak jika tidak melekat (disembedded) atau tidak dikendalikan oleh otoritas sosial atau nonekonomi. Masalah sebenarnya dengan kapitalisme, kata Polanyi, ialah bahwa bukan masyarakat yang menentukan ekonomi, tetapi ekonomilah yang menentukan masyarakat. "Instead of the economic system being embedded in social relationships, these relationships were now embedded in the economic system," kata Polanyi (Smelser and Swedberg 2005: 13).

Menurut Polanyi, institusi pasar sebetulnya sudah dikenal sejak zaman Batu, tapi di masa itu peran pasar sangat insidental bagi kehidupan ekonomi. Mengutip pendapat Adam Smith bahwa pembagian kerja dalam masyarakat bergantung pada adanya pasar ("propensity to barter, truck and exchange one thing for another"), sehingga memunculkan konsep economic man, Polanyi mengatakan sampai masanya Adam Smith kecenderungan itu hampir tak tampak pada masyarakat manapun sampai munculnya industri modern di abad 19.

Polanyi menilai pandangan Smith itu tidak benar. Pembagian kerja, kata Polanyi, adalah fenomena yang sama tuanya dengan masyarakat itu sendiri, dan muncul karena perbedaan yang inheren dari jenis kelamin, tempat tinggal, dan bakat individu. Manusia primitif tidak cenderung

secara alamiah untuk mengejar kepentingan diri. "Kenyataan menunjukkan bahwa manusia primitif jauh dari psikologi kapitalistik, dan memiliki psikologi komunistik", kata Polanyi. Studi-studi tentang masyarakat sederhana menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Polanyi menulis:

"Penemuan terpenting dari riset sejarah dan antropologi terbaru adalah bahwa ekonomi manusia, pada hakikatnya, melekat dalam hubungan sosialnya. Dia tidak bertindak untuk melindungi kepentingan individunya dalam memiliki barang-barang materi; dia bertindak untuk menjaga kedudukan sosialnya, klaim-klaim sosialnya, aset-aset sosialnya. Dia menilai barang-barang materi hanya sejauh barang-barang itu menjamin tujuan ini. Proses produksi dan distribusi tidak dikaitkan dengan kepentingan ekonomi tertentu yang dikaitkan dengan kepemilikan barang-barang; tetapi setiap langkah dalam proses itu diarahkan kepada sejumlah kepentingan sosial yang pada akhirnya memastikan bahwa langkah yang dibutuhkan itu dilakukan. Kepentingan-kepentingan itu sangat berbeda dalam sebuah komunitas kecil pemburu dan penangkap ikan dari sebuah masyarakat despotik yang luas, tapi pada kedua kasus itu sistem ekonomi dijalankan berdasarkan motif-motif nonekonomi" (Polanyi 1944:46).

Menurut Polanyi, pada masyarakat tribal perasaan manusia, baik atau buruk, hanya ditujukan kepada tujuan-tujuan nonekonomi. Demikian pula segala tindakan pertukaran dilakukan sebagai pemberian gratis yang diharapkan akan dibalas meskipun bukan oleh orang yang sama. Para ahli etnografi, kata Polanyi, mencapai kesimpulan yang sama dari penelitian-penelitiannya, yaitu bahwa tidak ada motif mencari keuntungan; tidak ada prinsip bekerja untuk mendapat upah; tidak ada prinsip bekerja sedikit untuk mendapat hasil maksimal; dan khususnya, tidak ada institusi yang terpisah dan berbeda yang didasarkan pada motif ekonomi.

Polanyi mendasarkan teorinya dari studi yang dilakukannya terhadap masyarakat Kepulauan Trobriands di Melanesia Barat. Pada masyarakat Trobriands produksi dan distribusi dijamin kelangsungannya oleh tiga prinsip perilaku (principles of behavior) yakni resiprositas, redistribusi, dan householding. Resiprositas berlangsung dalam kelompok-kelompok asimetris seperti keluarga, kelompok-kelompok kekerabatan, atau tetangga. Pada redistribusi barang-barang dibagi-bagikan dari sebuah pusat dalam masyarakat. Sedangkan householding adalah produksi untuk kepentingan keluarga atau kelompok (Polanyi kemudian mengganti principles of behavior menjadi forms of integration, di mana householding juga diganti dengan exchange). Kepentingan diri rasional (rational self-interest) terlalu tidak stabil untuk menjadi dasar bagi masyarakat.

Ekonomi harus mampu menjamin keberlangsungan material secara kontinu melalui ketiga bentuk integrasi di atas.

Menurut Polanyi, pada masyarakat seperti di atas ide tentang keuntungan (profit) dilarang. Sebab itu tidak ada kecenderungan untuk pertukaran di pasar untuk mendapat keuntungan. Oleh sebab itu sistem ekonomi hanyalah sebuah fungsi dari organisasi sosial (Polanyi 1944:47-55)

Menurut Polanyi ingat diri dan nafsu untung bukan motivasi universal manusia. Tidak ada wilayah kehidupan sosial yang terpisah – yakni ekonomi – yang dikendalikan sifat ingat diri dan nafsu untung. Ini hanya kasus di abad 19 karena waktu itu masyarakat memang diorganisasi sedemikian sehingga memungkinkan motivasi-motivasi ini mengarahkan perilaku ke dalam bentuk pasar. Fakta bahwa kerja betul-betul dikomodifikasi pada masyarakat pasar dapat menjelaskan mengapa sifat ingat diri dan nafsu untung betul-betul mengendalikan tindakan sosial. Tapi motivasi-motivasi ini merupakan akibat, dan bukan penyebab institusi masyarakat pasar. Mereka adalah artifak-artifak institusional, bukan kondisi eksistensial atau fisiologis.

Polanyi menarik garis tegas antara pengalaman ekonomi pramodern di mana tidak ada ekonomi yang terpisah (tidak ada sfer institusional terpisah di mana tugas utama untuk memenuhi kebutuhan hidup dilaksanakan) dan masyarakat modern di mana muncul ekonomi yang disembedded, paling tidak untuk sementara. Pada abad 19, kata Polanyi, "ekonomi bukannya melekat dalam relasi sosial, tetapi relasi sosial melekat dalam sistem ekonomi" (Polanyi, 1944: 60).

Kata-kata ini diinterpretasi secara literer, dan berarti hanya ekonomi pramodern yang melekat (embedded), sedangkan pada ekonomi kontemporer pasar telah melepaskan diri dariambatannya dan menjadi betul-betul otonom dari masyarakat. Menurut Krippner dan Alvarez, dengan berpendapat seperti ini Polanyi sebetulnya menyetujui posisi yang dia kritik. Maka sejumlah ahli teori menolak pandangan Polanyi tentang embeddedness dan mengatakan itu samasekali tidak cocok untuk tujuan-tujuan sosiologi ekonomi.

Krippner mencatat tiga jalan berbeda untuk mengakhiri kebingungan sekitar embeddedness/disembeddedness: (a) posisi yang diwakili Block dkk bahwa pernyataan Polanyi bahwa ekonomi modern disembedded secara logis tak dapat dipertahankan; (b) pandangan bahwa distingsi antara ekonomi yang embedded dan disembedded memberikan suatu heuristik bermanfaat untuk menganalisis variasi dalam kapitalisme kontemporer; dan (c) upaya Callon (1998) untuk menyusun kembali distingsi antara ekonomi embedded dan disembedded dalam pengertian lebih dialektis dengan kata baru yakni entanglement/disentanglement.

Formulasi Block (2001, 2003) tentang ekonomi yang selalu *embedded* menggambarkan usahanya untuk menempatkan sosiologi ekonomi pada dasar Polanyian yang kokoh. Sambil mengingatkan bahwa berbagai teks dalam The Great Transformation (GT) terdiri dari bagian-bagian argumentasi yang sering saling berlawanan, Block mengatakan bahwa inkonsistensi ini disebabkan oleh usaha Polanyi yang agresif untuk membebaskan diri dari formulasi-formulasi warisan pemikiran sosial Karl Marx.

Contoh evolusi pemikiran Polanyi yang dikemukakan Block adalah pengertian tentang komoditas fiktif. Menurut Polanyi, salah satu akibat digunakannya kekuatan mesin dalam industri – perkembangan yang menggerakkan transformasi besar masyarakat pasar – ialah bahwa semua input pada produksi harus ada secara terus-menerus untuk produksi. Ini menuntut komodifikasi penuh atas input-input yang secara teknis bukan komoditas. Salah satu komoditas fiktif ini adalah tenaga kerja. Polanyi mengatakan bahwa tendensi untuk memperlakukan tenaga kerja sebagai komoditas membahayakan kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Tetapi masyarakat tidak takut dengan ancaman itu karena akan muncul gerakan perlawanan secara spontan untuk menuntut proteksi sosial dan mencegah kehancuran masyarakat.

Menurut Block, implikasi argumen ini ialah bahwa ekonomi *disembedded* yang diajarkan Polanyi tidak pernah betul-betul ada. Itu adalah fantasi utopian di pihak para penganut pasar liberal. Usaha sungguh-sungguh dilakukan untuk visi ini, dan masyarakat tidak bergerak ke arah kutub pasar. Tapi otomatisasi (dan kemutlakan) respons berarti bahwa proteksi sosial, khususnya yang dijalankan negara, terbangun di dasar masyarakat pasar. Block berpendapat ekonomi selalu *embedded*, dan *self-regulating market* adalah suatu yang mustahil secara teoretis.

Seluruh pengertian komoditas fiktif – yang menuntut tindakan negara secara terus-menerus agar berfungsi sebagai komoditas – menempatkan negara dalam pasar. Pendekatan luas ini diasosiasikan dengan tradisi riset dalam sosiologi ekonomi yang menekankan peran yang saling mendukung antara negara, politik, dan hukum dalam membentuk ekonomi pasar.

Argumen seperti ini dielaborasi lebih lanjut lewat konsep *ideational embeddedness* yang dikemukakan Somers & Block (2005). Menurut konsep ini, tak mungkin ada suatu ekonomi yang *disembedded* secara obyektif (karena pasar tak dapat ada di luar kerangka regulasi negara). Tapi, suatu sistem ideasional di mana pasar dapat bekerja tanpa intervensi luar dapat meresapi pasar. Ini merupakan sebuah formula provokatif yang digunakan Somers dan Block untuk menganalisis pengalaman neoliberalisme kontemporer.

Jalan kedua untuk keluar dari

kekacauan sekitar *embeddedness/disembeddedness* dikemukakan para ilmuwan yang terkait dengan berbagai literatur kapitalisme. Kelompok ini berminat untuk mengeksplorasi pertanyaan bagaimana kegiatan ekonomi dikoordinasikan lintas masyarakat, dengan perhatian utama kepada bentuk-bentuk koordinasi nonmarket seperti jaringan (*networks*), asosiasi, dan institusi-institusi pemerintah. Maka distingsi antara ekonomi *embedded/disembedded* merupakan heuristik berguna untuk menganalisis variasi-variasi ekonomi kapitalis dengan ekonomi pasar liberal seperti AS dan Inggris yang terletak di kutub yang *disembedded* dan ekonomi pasar terkendali seperti Jerman dan Jepang di kutub yang *embedded*.

Riset Crouch & Streeck (1997) menunjukkan bahwa ekonomi sejumlah negara lebih institusional dibanding negara lain karena mereka cenderung membiarkan aktivitas-aktivitas ekonomi lebih luas kepada mekanisme pemerintahan di samping pertukaran pasar dan peregogatif manajerial, sambil memodifikasi keduanya lewat berbagai bentuk intervensi sosial (Krippner, *ibid*). Masalah yang bisa muncul dari formulasi seperti itu ialah bahwa mereka cenderung membiarkan pasar sebagai *untheorized other* dari suatu ekonomi sosial sepenuhnya. Pada beberapa waktu terakhir para ilmuwan di bidang ini lebih berhati-hati agar jangan sampai menimbulkan kesan bahwa ekonomi pasar liberal tidak punya institusi (seperti dalam interpretasi harafiah atas *disembeddedness* dari Polanyi), tapi mempertahankan pengertian kontinum bentuk-bentuk institusional dari ekonomi yang kurang *embedded*.

Respons ketiga terhadap *embeddedness/disembeddedness* dikemukakan oleh Callon. Dia tidak menggunakan istilah *embeddedness* dan *disembeddedness*, tetapi *entanglement* dan *disentanglement*. Callon mengartikan konsep *embeddedness* lebih dekat dengan konsep Granovetter dari pada Polanyi. Meski Callon menganut teori *actor-network* yang sangat berbeda dari teori network Granovetter, tapi ada kedekatan (*affinity*) antara keduanya. Callon tidak menolak samasekali *homo economicus* seperti halnya Polanyi. Yang kita harapkan dari sosiologi, kata Callon, bukan *homo economicus* yang lebih kompleks tapi yang memahami kesederhanaan dan kemiskinannya.

Menurut Callon, *embeddedness/disembeddedness* jangan dianggap sebagai karakter ekonomi-ekonomi diskret (seperti terdapat dalam literatur kapitalisme), tapi hanya proses yang saling kait-mengkait pada setiap transaksi pasar. Callon menggunakan ungkapan *entanglement/disentanglement* untuk menyatakan caranya benda-benda serentak dimasukkan ke dalam dan diabstraksikan dari relasi-relasi sosial agar ada pertukaran. Dia menyamakan sumbangan organ tubuh dengan proses pertukaran pasar. Supaya dapat terjadi pertukaran, organ itu harus

dibungkus sebagai obyek yang sudah dipotong dari segala hubungan sosial (harus dipotong, *disentangled*).

Tapi ini baru bisa terjadi kalau kita menuliskan organ dengan biografi individu yang darinya organ telah dikeluarkan (mengkaitkan organ dalam keadaan kematian orang, sejarah kesehatan, penyakit keluarga dll). Callon mengingatkan adanya paradoks: semakin investasi meningkat untuk menyinkirkan (*disentangle*) organ dan membentuk frame dengan mencatat relasi-relasi yang mengikatnya kepada donor – semakin baik memisahkannya – semakin ikatan-ikatan berkembang luas dan bertambah banyak.

## 2. Padangan Marc Granovetter

Pandangan Granovetter menolak adanya *homo economicus* yang mementingkan diri (*self-interest*) dan mengejar maksimalisasi keuntungan, serta membuat keputusan terpisah dari orang-orang lain. Tetapi bukan berarti bahwa dia menolak *self-interest* sebagai motivator dalam kehidupan ekonomi, atau bahwa orang tidak berusaha menambah keuntungan. Banyak pengikut *rational choice theory* memihak Granovetter. Yang ditolak adalah bahwa ada motif murni dan beragam yang mendorong perilaku manusia karena motivasi terkandung dalam relasi sosial. Karena relasi sosial bersifat multipurpose, maka motivasi-motivasi juga nampaknya tercampur-aduk. Jadi yang penting adalah hubungan-hubungan sosial, dan bukan motivasi-motivasi yang dihasilkan oleh hubungan-hubungan sosial yang menjadi penyebab. Jadi, yang menentukan adalah konteks tindakan sosial.

Artikel Granovetter tahun 1985 tentang *embeddedness* memberi pengaruh kuat bagi perkembangan sosiologi ekonomi. Pendekatan baru itu sebetulnya secara implisit telah ada dalam karya para sosiolog strukturalis seperti White (1981) dan Baker (1984). Granovetter menggunakan pengertian *embeddedness* untuk menegaskan teori jaringan (*network theory*) sebagai metode terbaik untuk menganalisis masalah-masalah terkait sosiologi ekonomi. Dia mencatat konvergensi ironis antara ekonomi neoklasik dan banyak pandangan sosiologis tentang perilaku ekonomi: kedua tradisi sama-sama menganut perspektif atomistik tentang kehidupan sosial.

Bagi ekonomi neoklasik atomisme ada dalam asumsi bahwa model-model yang diciptakan para ekonom terdiri dari aktor-aktor yang *self interest* dan *rational* yang membawa tingkat preferensi yang sudah terbentuk di kepala mereka dan membuat keputusan untuk maksimalisasi keuntungan terlepas dari aktor-aktor sosial lain. Dalam kaitan dengan sosiologi, Granovetter melihat semacam atomisme dalam kecenderungan yang berasal dari Parson untuk bertumpu pada norma-norma dan nilai-nilai yang terinternalisir untuk menjelaskan perilaku. Kata Granovetter, karena perilaku sosial pada

dasarnya ditentukan oleh norma-norma dan nilai-nilai, maka bagian-bagian kecil dari struktur sosial menjadi tidak relevan dalam menjelaskan hasil yang dicapai. Jadi ekonomi neoklasik menghadirkan konsep tindakan sosial yang *undersocialized*, sedangkan sosiologi menghadirkan konsep tentang tindakan sosial yang *oversocialized*.

Menurut Granovetter, konsep tindakan sosial melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial. Ini dapat menghindari bahaya ganda tersebut (*undersocialization* dan *oversocialization*). "Para aktor tidak menentukan sebagai atom-atom di luar konteks sosial; mereka juga tidak mengikuti begitu saja naskah yang ditulis bagi mereka oleh interseksi khusus dari kategori-kategori sosial yang mereka tempati" (Granovetter 1985, Krippner/Alvarez). Penyelidikan atas pola keterlibatan individu ke dalam relasi-relasi sosial memberikan penjelasan yang lebih mendesak tentang perilaku dalam konteks ekonomi.

Dia mencontohkan, usaha untuk menjelaskan pelanggaran/kejahatan dalam kehidupan ekonomi dengan mengacu kepada institusi-institusi efisien (*undersocialized account*) atau moralitas umum (*oversocialized account*) didorong oleh observasi sederhana bahwa individu-individu cenderung terlibat dalam pertukaran dengan individu-individu yang mempunyai reputasi yang dikenal. Bukanlah kenyataan bahwa individu-individu menundukkan diri pada relasi otoritas dari perusahaan – seperti dalam teori Williamson (1975) tentang munculnya hirarki-hirarki organisasional – atau bahwa mereka bertindak hanya semata dari keyakinan mendalam tentang perilaku yang pantas – seperti dalam teori Arrow (1974) tentang kunjungan ke sebuah restoran pinggir jalan – tapi fakta bahwa transaksi-transaksi ekonomi melekat dalam sebuah jaringan kuat relasi-relasi personal yang menjelaskan aturan dalam kehidupan ekonomi. Relasi-relasi ini memberikan informasi tentang motivasi dari mitra pertukaran – apakah orang ini mungkin akan menipuku? – dan mengubah motivasi-motivasi itu dengan memasukkan *personal trust* ke dalam pertukaran.

Sosiologi ekonomi menggunakan pandangan ini dalam penelitian tentang berbagai situasi, tidak seperti kaum neoklasik, di mana relasi sosial antara para mitra pertukaran mendorong performans ekonomi (Uzzi 199, Krippner/Alvarez). Dalam salah satu studi paling awal, Baker (1984) menyelidiki perilaku perdagangan pada sebuah *option market*, dan menemukan bahwa volatilitas harga berkurang pada kelompok perdagangan yang lebih kecil, sedangkan akan bertambah kalau kelompoknya lebih besar di lantai perdagangan. Baker menjelaskan bahwa ikatan jaringan yang lebih kuat dalam kelompok kecil memungkinkan informasi tentang harga berjalan lebih efektif dan juga memfasilitasi pemenuhan

kewajiban para pedagang terhadap satu sama lain.

Burt (1983) mengeksplorasi situasi berbeda dan menemukan bukti bahwa sebuah jaringan sosial yang longgar (otonomi struktural) diasosiasikan dengan keuntungan perusahaan yang lebih besar. Dalam karya sesudahnya Burt (1992) mengatakan bahwa aktor sosial yang dalam posisi untuk menjembatani dua aktor tanpa ikatan langsung satu sama lain (*structural hole*) dapat meningkatkan kontrol atas informasi menjadi keuntungan strategis.

Meskipun salah satu pernyataan ini menekankan keuntungan yang bertambah karena adanya jaringan yang relatif kuat, dan yang lainnya pada jaringan yang relatif longgar, tapi keduanya punya kesamaan. Baker dan Burt melihat adanya semacam strukturalisme keras di mana arsitektur ikatan jaringan sendiri dianggap cukup untuk menjelaskan hasil-hasil sosial. Kata-kata Burt terkenal: "suatu jaringan yang kaya dalam *structural holes* itulah yang dibutuhkan untuk merangsang informasi dan sumber-sumber untuk mengalir melalui jaringan seperti halnya arus listrik melalui kabel".

DiMaggio (1993) mendukung penekanan pada analisis struktural. Dalam menerapkan metodologi relasional, para teoritis jaringan ingin menghindarkan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial yang terefikasi, dan sebab itu mereka mau menghilangkan dari analisis mereka kategori-kategori (misalnya gender dan kedudukan) yang digunakan pendekatan konvensional.

Riset lain dalam sosiologi ekonomi mulai menaruh perhatian pada isi ikatan-ikatan dan bukan hanya pada struktur yang dibentuk oleh ikatan-ikatan jaringan. Ini sesuai pandangan Granovetter untuk memasukkan relasi-relasi personal pada kehidupan ekonomi. Dalam kaitan dengan ini riset Uzzi (1996) pada perusahaan-perusahaan garmen menghasilkan teori paling eksplisit tentang bagaimana *embeddedness* mendorong performans ekonomi. Uzzi menggunakan istilah ikatan tidak terlekat (*arm's-length ties*) untuk pertukaran pasar yang anonim, dan ikatan melekat (*imbedded ties*) untuk relasi pertukaran yang terbentuk di luar pasar (ikatan afektif).

Menurut Uzzi *embeddedness* menciptakan nilai ekonomi melalui tiga mekanisme, yakni *trust*, transfer informasi (*fine-grained information transfer*), dan pemecahan masalah bersama (*joint problem solving*) yang saling berkaitan. *Trust* antara para pelaku pertukaran mendorong para mitra bisnis untuk saling berbagi informasi di antara mereka, mendorong kemungkinan bahwa informasi ini relevan, dan dapat dipercaya. Transfer informasi memungkinkan koordinasi yang dekat, saling penyesuaian, dan pemecahan masalah bersama. Pada relasi pertukaran yang multipleks, sinergi yang dihasilkan elemen-elemen ini sungguh luarbiasa, sehingga transaksi

dibimbing oleh kesamaan inferensi yang menciptakan harapan bersama. Para mitra pertukaran dalam relasi bisnis yang erat mampu menyebarkan harapan-harapan bersama ini kepada pihak ketiga, sehingga mengembangkan ikatan-ikatan jaringan dan menggerakkan pola dinamisme ekonomi.

Kekurangannya, kata Uzzi, sebuah jaringan yang tertutup dapat menjadi terisolasi, terputus dari sumber-sumber informasi di luar jaringan. Akibatnya, perusahaan-perusahaan yang menggabungkan ikatan *arm's-length* dan *embedded* justru yang punya peluang paling besar untuk survive, dengan menggunakan *arm's-length ties* dengan broker dan *embedded ties* dengan partner.

Penelitian Uzzi lain menguatkan hasil yang telah diperoleh di atas. Komplementaritas kedua jenis jaringan meningkatkan akses untuk meminjam modal dan mengurangi biaya pelayanan hukum. Tapi pada keadaan yang sangat terbatas *embeddedness* dapat menjadi kerugian. Hal ini juga disimpulkan hasil studi dari peneliti lain. Mizruchi & Stearns (2001) menemukan bahwa meskipun para bankir menggunakan teman-teman dekat untuk mencari tahu deal-deal potensial dengan hasil yang baik, tapi bila bergantung pada teman-teman yang sama untuk mendapatkan persetujuan bagi suatu proyek yang diinginkan cenderung mengurangi peluang untuk berhasil. Portes & Sensenbrenner (1993) menunjukkan bahwa paradoks-paradoks seperti itu banyak ditemukan pada ekonomi imigran di mana penutupan jaringan memungkinkan sirkulasi kredit, tapi juga mengurangi insentif bagi kewirausahaan dengan mengurangi kemungkinan bagi mobilitas individual.

Penelitian Krippner & Alvarez mengklarifikasi kondisi-kondisi di mana *embeddedness* mendatangkan hasil yang berguna. Tapi dalam tradisi Granovetterian konsep ini tetap polivalen. *Embeddedness* menunjuk pada banyak jenis hubungan di antara berbagai macam entitas berbeda; ikatan-ikatan dijalin antara dan lintas individual, perusahaan, industri, organisasi-organisasi nirlaba, dan pemerintah-pemerintah. Selain itu ada beragam, bahkan bermacam-macam interpretasi tentang apa yang sebetulnya mengalir melintasi ikatan-ikatan ini.

Bagi banyak ilmuwan, *embeddedness* menunjuk secara khusus kepada *social overlay* pada transaksi-transaksi, yakni relasi-relasi afektif yang dibangun melalui keanggotaan bersama dalam sebuah kelompok gereja, asosiasi bisnis, atau sosialisasi antara para pasangan dan anak-anak mitra bisnis. Bagi ilmuwan lain, fakta hubungan pertukaran yang sedang berlangsung dipakai sebagai bukti *embeddedness*. Keragaman penggunaan istilah ini sewaktu-waktu dapat menciptakan inkonsistensi dalam literatur.

Misalnya, Baker (1990) membuat studi tentang strategi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan untuk manage

hubungan dengan bank-bank investasi yang menyediakan modal. Temuannya menunjukkan bahwa perusahaan menggabungkan strategi relasional dan transaksional, dengan memusatkan transaksi di antara segelintir mitra yang disukai, tapi juga mempertahankan pelayanan dari sejumlah institusi lain. Baker melihat ini sebagai kunci yang digunakan perusahaan untuk memanager ketakpastian di lingkungannya, dan dia mengkontraskannya dengan strategi alternatif seperti *social embedding* dari ikatan-ikatan ekonomi. Bagi peneliti lain, strategi relasional yang dikatakan Baker itulah yang dimaksudkan dengan *social embedding of ties*, dan semuanya menggunakan konsentrasi pasar sebagai indikator *embeddedness*.

Semua perbedaan ini menunjukkan ambiguitas pengertian *embeddedness*. Pada beberapa contoh, *embeddedness* adalah *social overlay* yang mengerjakan pekerjaan *embeddedness*. Sedangkan pada contoh lain relasi-relasi afektif ini hanya hasil insidental, meskipun menguntungkan, dari entitas yang lebih tangibel yang disebarkan melalui ikatan-ikatan jaringan.

Menurut Krippner dan Alvarez, dimensi-dimensi *embeddedness* di atas tak dapat dipisahkan, seperti dikatakan Uzzi, tapi pengertian yang elusif ini justru menjadi tantangan. Misalnya, apakah ikatan-ikatan terlekat mendatangkan keuntungan informasi (Baker 1984; Burt 1992; Uzzi 1996, 1997); apakah memungkinkan kooperasi dari sumber-sumber hambatan pasar (Burt 1983); apakah memberikan akses ke sumber-sumber penting, khususnya modal (Mizruchi & Stearns 1994, Uzzi 1999); apakah memberikan legitimasi dan status (Baum & Oliver 1992, Podolny 1993, Han 1994); apakah membentuk identitas (Rao et al. 2000; White 1992, 2001)?

Patut disebutkan sejumlah usaha untuk mempertajam dan menjelaskan konsep *embeddedness* dan mencoba memberikan tipe-tipe *embeddedness*. Granovetter memperkenalkan *embeddedness* relasional dan struktural untuk membedakan relasi-relasi *dyadic* dengan struktur jaringan secara keseluruhan. Gulati & Gargiulo (1999) menambah pengertian *embeddedness* posisional untuk merefleksikan sentralitas jaringan. Baum & Oliver (1992) dan Brinton & Kariya (1998) menggunakan *embeddedness* institusional untuk membedakan ikatan-ikatan yang mencakup organisasi-organisasi formal dari ikatan-ikatan yang mencakup relasi-relasi interpersonal.

Perkembangan lain diwakili ilmuwan-ilmuwan yang berusaha memformalisasi konsep itu dengan menggunakan *game theory*, *rational choice model*, dan *social exchange theory* (seperti Raub & Weesie 1990; Montgomery 1998; Nee & Ingram 1998; Simpson & Willer 2005). Usaha lain mencakup redefinisi kata itu dengan ungkapan yang lain, seperti modal sosial (Coleman 1988; Portes & Sensenbrenner

1993), reputasi (Raub & Weesie 1990), kohesi struktural (Moody & White 2003), atau *network coconstitution* (Maclean & Padgett 2004).

Upaya lain dilakukan lewat jalur lain, yakni mengeksplorasi sifat-sifat dinamisnya, dengan menyelidiki evolusi endogen jaringan (Gulati & Gargiulo 1999), atau mempertimbangkan bagaimana efek-efek *embeddedness* selalu bervariasi dari waktu ke waktu (Mizuruchi et al. 2006). Meskipun semuanya itu menambah pemahaman tentang *embeddedness*, arti *embeddedness* masih tetap elusif.

### 3. Perbandingan Granovetter dan Polanyi

Menurut Krippner dan Alvarez, perbedaan pandangan Granovetter dan Polanyi mencakup konsep-konsep relasi antara ekonomi dan sosial yang secara fundamental berbeda. Implikasinya, konsep *embeddedness* merujuk dua proyek intelektual terpisah, yakni konsep Polanyi dan Granovetter. Baik Polanyi maupun Granovetter mengkritik paradigm neoklasik, tetapi karena perbedaan aspek-aspek khusus yang dikritik, maka solusinya sulit dicapai.

Konsep Granovetter tentang *embeddedness* terfokus pada masalah atomisme, dan menekankan hakikat relasional intrinsik dari semua tindakan sosial, termasuk tindakan dalam konteks ekonomi. Tapi dengan bergantung pada teknik analisis jaringan untuk merangkum aktor-aktor ekonomi dalam relasi-relasi sosial, pendekatan ini tidak menyentuh pengertian sebuah ekonomi yang otonom secara analitik yang dikritik pedas oleh Polanyi dan para pengikutnya.

Pendekatan jaringan yang ketat cenderung mengesampingkan konten sosial dari relasi-relasi struktural, sehingga muncul konsep pasar yang hampir abstrak seperti pasar absolut dalam teori ekonomi (Barber, dalam Krippner/Alvarez). Sebaliknya pendekatan jaringan yang lunak akan memberikan konten sosial ke dalam relasi-relasi pasar (biasanya dalam bentuk personal trust), tapi mereka melakukannya dengan membangkitkan lagi perbedaan antara pasar anonim dan ekonomi sosial, dan menyatakan bahwa pasar anonim melekat dalam ekonomi sosial. Implikasi formulasi ini adalah bahwa disana-sini terdapat suatu hard core dari transaksi pasar yang terpisah dari masyarakat. Ingham menyebut logika dualistik seperti itu suatu kontradiksi luar biasa (*extraordinary contradiction*) dalam sosiologi ekonomi baru.

Dalam kaitan ini posisi Polanyi menemui kesulitan. Gaya analisis yang holistik dari Polanyi tidak memberi peluang bagi eksistensi sebuah ekonomi yang terpisah, dan karena itu sering dianggap sebagai kebajikan (*virtue*) oleh ilmuwan-ilmuwan kontemporer. Tapi metafor-metafor organik yang digunakan Polanyi – seperti ketika masyarakat muncul di panggung sebagai aktor –

merupakan oversosialisasi yang dikritik Granovetter.

Hal ini menjadi jelas dari analisis kelas idiosyncratic dari Polanyi. Seperti dicatat Silver & Arrighi (2003, dalam Krippner) Polanyi mengatakan bahwa kelas pekerja memimpin reaksi defensif masyarakat melawan perluasan self-regulating market. Tapi reaksi ini terlalu berlebihan, karena mereka hanya bertindak demi masyarakat secara keseluruhan. Impikasinya, jika tidak ada kelas pekerja untuk melaksanakan misi itu, akan muncul aktor-aktor sosial lain. Dalam pengertian inilah banyak formulasi Polanyi nampaknya tak dapat dihindarkan. Burawoy (2003) berpendapat bahwa ada analisis organisasional yang lebih kompleks – yang mungkin lebih cocok bagi para ahli teori jaringan – di balik pandangan ini.

Apakah kesulitan-kesulitan yang sama dirasakan pula oleh para peneliti kontemporer pengikut Polanyi sulit dipastikan. Tak dapat dipastikan pula adanya kelompok pengikut Polanyi yang menawarkan teori sebagai bentuk riset yang koheren (seperti halnya aliran Granovetterian, misalnya). Tapi pandangan Hall & Soskice tentang macam-macam kapitalisme memberikan pemahaman baru atas triumphalisme dalam literatur bahwa di Jerman dan Jepang ada kapitalisme yang *embedded*.

Perspektif Granovetter dan Polanyi bertolak belakang karena *embeddedness* mengacu pada hubungan ekonomi dan sosial yang sangat berbeda. Perspektif Granovetter menggunakan konsep *embeddedness* untuk mengkontestasi pandangan neoklasik bahwa relasi-relasi sosial yang merasuki ekonomi menghalangi pasar untuk berfungsi secara mulus. Tetapi para pengikut tradisi Granovetter menunjukkan pengaruh relasi-relasi sosial pada relasi-relasi bisnis yang mendatangkan hasil-hasil ekonomi yang bertentangan dengan ramalan teori ekonomi.

Granovetter dan para new economic sociologists menawarkan apa yang dianggap sebagai pemahaman alternatif tentang pasar modern. Menurut Granovetter, perkembangan kapitalisme modern tidak saja mencakup pasar yang *disembedded*, tapi sekaligus juga reembedding atau recontextualization pasar dalam kerangka normative dan organisasional baru. Kerangka ini, menurut mereka, sangat bergantung pada makna kultural dan amat dipengaruhi oleh relasi-relasi sosial dan politik.

Kapitalisme Jepang misalnya dapat menjadi contoh kapitalisme yang *embedded* karena memiliki pola organisasional dan normatif yang berbeda sehingga membedakannya dari kapitalisme Cina. Ini pula yang membedakan kapitalisme Jepang dan Cina dari kapitalisme Amerika, misalnya. Seberapa jauh perbedaan tersebut tentu merupakan pertanyaan empiris. (Hefner 1998: 10-11)

Menurut Granovetter, relasi-relasi justru sosial mendorong dan bukan

menghambat performans ekonomi. Trust justru berfungsi sebagai pelancar yang efektif dalam pertukaran, sehingga memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam pertukaran mampu mengatasi kekurangan-kekurangan pasar yang pasti akan memustahilkan transaksi pada pasar neoklasik murni.

Jadi ada kesamaan antara pandangan Granovetter dan perspektif neoklasik, yaitu bahwa relasi-relasi sosial mempengaruhi ekonomi dari luar. Relasi-relasi sosial ini ada dimana-mana, dan efeknya pada umumnya positif, dan tidak menimbulkan inefisiensi. Kedua-duanya mengakui peran relasi eksternal antara ekonomi dan sosial. Tidak heran para penganut Granovetter sering berusaha memperluas model neoklasik dan tidak menyingkirkannya.

Seperti dicatat Hefner, pasar dan kapitalisme itu berbeda. Karena pasar dan kapitalisme memiliki organisasi dan makna berbeda, maka dampaknya pada politik, moralitas publik, dan ketaksetaraan sosial juga berbeda. Misalnya, konsekuensi politik dari kapitalisme dalam masyarakat di mana tidak ada pers yang bebas, perlindungan hukum yang kurang memadai, dan konsentrasi kekayaan pada segelintir keluarga kaya raya akan berbeda dengan konsekuensi pada masyarakat di mana terdapat keseimbangan kekuasaan pemerintah, sistem peradilan yang baik, dan struktur kelas yang relatif seimbang. Oleh sebab itu pandangan tentang kapitalisme yang monolitik harus didekonstruksi untuk mendapatkan model yang mengenal berbagai artikulasi institusi kapitalis dengan masyarakat, politik, dan moralitas (Hefner 1998: 11)

Dalam serangkaian studi awal, Granovetter menunjukkan bahwa pada ekonomi modern di Barat tugas-tugas ekonomi yang sederhana seperti mendapatkan pekerjaan sangat bergantung pada informasi mulut-ke-mulut dan kontak-kontak sosial, singkatnya jaringan (*networking*). Dalam penelitian-penelitian selanjutnya Granovetter memperlihatkan bahwa tingkat interaksi sosial di pasar lebih tinggi dari yang diketahui para ekonom (yang hanya mengenal individu yang teratomisasi dan perusahaan independen).

Perusahaan-perusahaan bisnis, kata Granovetter, bekerja bukan karena hirarki manajemen atau demi pengurangan biaya transaksi (seperti diajarkan dalam literatur ekonomi tentang mengapa perusahaan-perusahaan muncul) tetapi karena mereka memiliki jaringan dan komunikasi sosial yang lebih kuat dibanding dengan yang terdapat di pasar saja. (Hefner 1998: 11-12).

Hubungan antara ekonomi dan sosial pada konsep Polanyian sangat berbeda dengan pendekatan Granovetter. Hampir semua pengikut Polanyi memberikan tekanan pada pembentukan bersama negara dan ekonomi, sehingga adalah keliru kalau orang beranggapan bahwa negara dan ekonomi merupakan entitas yang independen. Dapat dimengerti,

hubungan para pengikut Polanyi dan ekonomi neoklasik lebih antagonistik dibanding tradisi Granovetter.

Pandangan neoklasik mengakui bahwa negara harus menyediakan barang-barang tertentu agar pasar bisa berfungsi – khususnya peraturan untuk melindungi hak kepemilikan - tapi para pengikut Polanyi tidak merespons dengan mengatakan bahwa intervensi-intervensi ini lebih ekstensif (yang hasilnya lebih positif) dari yang dibayangkan kaum neoklasik. Bagi Polanyian pandangan bahwa pasar dapat ada di luar tindakan negara sangat tidak masuk akal. Ini bukan karena ada pasar yang lebih atau kurang sosial-dibanding yang lain (atau lebih atau kurang personal dalam tradisi Granovetter), atau sekedar negara mengatur konteks bagi transaksi pasar. Tapi seperti dikatakan Block, manajemen negara atas komoditas-komoditas fiktif justru menempatkan negara di dalam pasar. Ini suatu hubungan internal antara ekonomi dan sosial, dan metafora *embeddedness* di sini merujuk pada artikulasi internal dari bentuk ektraekonomi (misalnya sistem regulasi tenaga kerja) ke pertukaran pasar.

Perbedaan pendekatan antara kubu Polanyi dan Granovetter tidak berarti bahwa keduanya tidak berkaitan. Tak dapat disangkal bahwa di antara keduanya terjadi fertilisasi bersama. Contohnya, ada beragam pendekatan kapitalisme yang menggabungkan insight dari kedua perspektif itu. Dengan menekankan analisis komparatif atas bentuk-bentuk koordinasi ekonomi, pendekatan berbagai tipe kapitalisme cenderung lebih dekat ke pandangan Polanyi, tapi minat bermacam jenis kapitalisme terhadap jaringan sebagai mekanisme pemerintahan, dan juga penekanan normatif dari bentuk jaringan, membuatnya lebih dekat dengan perspektif Granovetter. Krippner dan Alvarez menegaskan bahwa ada ketegangan antara pandangan Granovetter dan Polanyi yang selama ini tidak dikenal, sehingga momen pertemuan yang produktif antara kedua pendekatan itu nampaknya lebih jarang dari seharusnya.

Banyak sosiolog ekonomi tidak terlalu menyadari ketegangan-ketegangan itu, seperti nampak dari pernyataan bahwa kedua pendekatan berbeda pertama-tama dalam hal tingkat analisis yang digunakan, dan bahwa pandangan kedua perspektif itu berbeda tentang hubungan antara sosiologi dan ekonomi. Hal kedua itu didasarkan pada perbedaan yang lebih fundamental antara perspektif Granovetterian dan Polanyi.

Zukin dan DiMaggio (dalam Krippner dan Alvarez) membedakan empat tipe *embeddedness*, yakni *embeddedness* kognitif, kultural, struktural, dan politik. Perbedaan ini merupakan langkah awal menuju integrasi perspektif ekonomi organisasional dan politik. Tapi sejauh ini jalan menuju integrasi belum mencapai banyak kemajuan karena pendekatan ekonomi organisasi dan politik tidak

mudah dikombinasikan. Hambatan utama terletak pada level analisis, yakni masalah mikro-makro dalam sosiologi (Coleman dalam Krippner). Tapi menurut Krippner justru itu merupakan tantangan teoretis dan metodologis yang harus dihadapi.

Menurut Krippner dan Alvarez, pendekatan Granovetter yang lebih akomodatif terhadap ekonomi menunjukkan bahwa konsep yang mendasarinya tentang hubungan antara ekonomi dan sosial sesuai dengan pandangan neoklasik. Demikian pula, fakta bahwa konsep yang mendasarinya ini tidak dikenal dalam kedua tradisi dalam sosiologi ekonomi menandakan bahwa usaha-usaha untuk integrasi teoretis menghadapi hambatan-hambatan sangat besar (jika bukan tak dapat diatasi).

## KESIMPULAN

Ungkapan *embeddedness* lahir dalam sosiologi ekonomi. Dalam kurun waktu dua dekade sub-bidang yang relatif baru ini mencatat kemajuan pesat dalam mengembangkan agenda riset yang ambisius. Menurut Krippner dan Alvarez, *embeddedness* menunjukkan dua proyek intelektual yang terpisah, dan bukan hanya satu bidang. Konsep Granovetter diarahkan kepada masalah atomisme. Konsep ini menjadi alat analisis jaringan untuk menjelaskan basis-basis relasional dari tindakan sosial dalam konteks ekonomi. Sedangkan tradisi Polanyi dalam sosiologi ekonomi mengangkat *embeddedness* sebagai kritik terhadap ekonomi otonom dan menegaskan negara dan ekonomi sebagai unsur-unsur yang saling menopang.

Kedua pendekatan itu sangat terintegrasi jika dilihat dalam aspek kritisnya, tapi sangat bertolakbelakang jika dilihat dari tujuan sosiologisnya. Keduanya saling membutuhkan karena sama-sama menghadapi cobaan simetris kepada dualisme dan holisme. Perspektif Granovetter dan Polanyi akan tetap ada dalam suatu hubungan yang tetap mengandung "riak".

Istilah *embeddedness* penting bagi perkembangan sosiologi ekonomi. Baik perspektif Granovetter maupun Polanyi menentang pandangan ekonomi neoklasik. Ini membantu sosiologi ekonomi dalam mengembangkan identitas intelektualnya dan memiliki pijakan yang kokoh melawan ilmu ekonomi. Tapi, kata Krippner dan Alvarez, kini ketika sosiologi ekonomi merefleksikan diri dan mendefinisikan diri secara independen dari keterlibatannya dalam ekonomi, muncul ironi bahwa kohesi melawan penentang dari luar itu menimbulkan inkoherenensi internal.

Portes dan Sensenbrenner (1993 dalam Krippner/Alvarez) bahwa *embeddedness* merupakan platform yang kuat untuk melancarkan kritik terhadap ekonomi neoklasik, tapi kurang bermanfaat dalam upaya mengembangkan suatu program riset positif bagi sosiologi ekonomi. Dengan kata lain, *embeddedness* berfungsi sebagai

pisau yang sangat tajam ketika mengkritik ekonomi neoklasik, tetapi sangat tumpul (tidak konsisten) dalam fungsinya sebagai prinsip pengatur sosiologi ekonomi. Penyebabnya, seperti dikatakan Block (1990), ialah karena embeddedness menggunakan dua aspek dari paradigma neoklasik, yakni atomisme dan ekonomi otonom analitis. Sebab itu, begitu logis dan berkaitan erat jika dilihat melalui sudut pandang ekonomi neoklasik, tapi menjadi samasekali berbeda bahkan tidak cocok dalam konteks sosiologi.

Situasi ini memunculkan ironi ganda, sebab seperti dikatakan Peck, sebagiannya karena hubungan sosiologi ekonomi dengan ilmu ekonomi – sebuah disiplin yang diorganisir pada satu paradigma tunggal dan hegemonik – yang mengakibatkan keinginan di kalangan praktisinya ke arah koherensi. Kalau situasi ini menyebabkan para peneliti tak dapat

mengidentifikasi perbedaan-perbedaan teoretis dan metodologis, maka proses ke arah pendewasaan sosiologi ekonomi akan terhambat. Oleh sebab itu dibutuhkan kejelasan konseptual khususnya tentang embeddedness.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abell, Peter. 2003. On the Prospects for a Unified Social Science: Economics and Sociology. *Socio-Economic Review* 1, 1-26.

Etzioni, Amitai. 2003. Toward a New Socio-Economic Paradigm. *Socio-Economic Review*, 1, 105-134.

Hefner, Robert W. 1998. Market Cultures. *Society and Morality in the New Asian Capitalism*.

Boulder, Colorado: Westview Press.

Krippner, R., Alvarez, Anthony S. 2007. Embeddedness and the Intellectual Projects of Economic Sociology. *Annual Review of Sociology* Vol. 33: 219-240 (volume publication date August 2007).

Polanyi, Karl. 1944. *The Great Transformation. The Political and Economic Origins of Our Time*. New York: Beacon Press Book

Smelser, Neil J; Swedberg, Richard. 2005. *Introducing Economic Sociology. The Handbook of Economic Sociology*, 2<sup>nd</sup> edition. New York: Russell Sage Foundation.

